

Jurnal Pendidikan Agama Kristen

REGULA FIDEI

Volume 6 | Nomor 2 | September 2021

Pengembangan Kurikulum Prodi Pastoral Konseling Berbasis Kearifan Lokal

Ratna Saragih¹, Rencan Carisma Marbun², Masniar Hernawati Sitorus³,
Rogate Artaida Tiarasi Gultom⁴, Lasmaria Lumban Tobing⁵
^{1,2,3,4,5}Institut Agama Kristen Negeri Tarutung
Email korespondensi: ratnasaragih12@yahoo.co.id

Abstract: *Abstract: This study aims to develop a Pastoral Counseling curriculum based on local wisdom. The respondents in this study were Pastoral Counseling lecturers and experts in Pastoral Counseling. The research instruments used were interviews and closed questionnaires. The research method used in this study is Research and Development (R&D), using the Olive Model with the following steps: Statement of philosophy, Statement of goals, Statement of objectives, and Design of the plan. After conducting interviews with research respondents, curriculum development for the Pastoral Counseling Study Program was arranged in the form of a draft Book of the Pastoral Counseling Study Program Curriculum. Then the draft of the Pastoral Counseling Study Program Curriculum Book was validated by three counseling pastoral experts. After the validation instrument is given to the validator, the data is collected and analyzed. Based on the results of the analysis of the assessment data of the three Pastoral Counseling experts, the percentage of eligibility is 92.13%, namely the very feasible category. So based on this, the Pastoral Counseling Study Program Curriculum Book that has been developed is feasible to use.*

Keywords: *curriculum development; counseling pastoral; local wisdom*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kurikulum Pastoral Konseling berbasis kearifan lokal. Responden dalam penelitian ini adalah dosen-dosen Pastoral Konseling IAKN Tarutung sebanyak dua orang. Instrumen penelitian yang digunakan adalah wawancara dan angket tertutup. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Research and Development (R&D), dengan menggunakan Model Olive dengan langkah-langkah: Statement of philosophy, Statement of goals, Statement of objectives, Design of plan. Setelah dilakukan wawancara dengan responden penelitian, maka disusun pengembangan kurikulum Prodi Pastoral Konseling yaitu berupa draf Buku Kurikulum Prodi Pastoral Konseling. Kemudian draf Buku Kurikulum Prodi Pastoral Konseling tersebut divalidasi oleh tiga orang ahli pastoral konseling. Setelah instrumen validasi diberikan kepada validator, maka data dikumpulkan dan dianalisis. Berdasarkan hasil analisis data penilaian ketiga ahli Pastoral Konseling, menunjukkan persentase kelayakan 92,13% yaitu kategori sangat layak. Maka berdasarkan hal tersebut, maka Buku Kurikulum Prodi Pastoral Konseling yang sudah dikembangkan sudah layak untuk dipergunakan.

Kata Kunci: kearifan lokal; pengembangan kurikulum; pastoral konseling

PENDAHULUAN

Pemerintah telah menetapkan Undang-Undang No 12 Tahun 2012 tentang Kurikulum Pendidikan Tinggi yang mengacu pada Standar Nasional Pendidikan . Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-Dikti) yang diatur dalam Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 Pasal 1 yang menyatakan kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan tentang tujuan, isi , bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman kegiatan pembelajaran. Nurwardani mengatakan bahwa kurikulum Perguruan Tinggi senantiasa diperbaharui sesuai dengan perkembangan kebutuhan dan IPTEKS yang sesuai dengan capaian pembelajaran.¹

Kurikulum merupakan deskripsi dari visi, misi dan tujuan pendidikan sebuah bangsa. Hal ini yang memposisikan kurikulum sebagai muatan-muatan nilai yang akan ditransformasikan ke mahasiswa. Arah dan tujuan kurikulum akan mengalami perubahan sesuai dengan dinamika perubahan sosial. Dan karena kurikulum bersifat dinamis dalam menyikapi perubahan , maka kurikulum fleksibel dan futuristik. Dalam mendesain kurikulum yang tidak memrespon perubahan sosial, maka akan menyebabkan pendidikan yang “gagap” dalam menghadapi perubahan sosial. Dengan demikian perlu melakukan pengembangan kurikulum.

Pengembangan kurikulum mengikuti perkembangan jaman dan masyarakat karena masyarakat menjadi sumber pengetahuan dan pengalaman. Pengetahuan dan pengalaman tersebut diolah menjadi kurikulum. Dengan demikian Perguruan Tinggi menggunakan kurikulum yang sesuai dengan perkembangan jaman dan masyarakat dan jika kurikulum yang tidak sesuai dengan perkembangan jaman dan masyarakat, maka akan menciptakan lulusan yang tidak siap berkarya dan beradaptasi di tengah masyarakat. Untuk itu perlu juga mengembangkan kurikulum yang berbasis kearifan lokal, karena nilai-nilai kearifan lokal akan membantu mahasiswa untuk siap terjun ke masyarakat.

Prodi Pastoral Konseling merupakan salah satu program studi di IAKN Tarutung. Sebagai Prodi yang telah dan akan menghasilkan sarjana yang siap pakai di masyarakat dan menerapkan kurikulum berbasis KKNI, tetapi cenderung belum mengarah kepada kearifan lokal. Padahal Kurikulum yang memuat kearifan lokal akan mempersiapkan sarjana Pastoral Konseling siap dan mampu berkarya dan beradaptasi di masyarakat. Dengan demikian diperlukan pengembangan kurikulum tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Research and Development (R&D), dengan menggunakan Model Oliva dengan langkah-langkah: *Statement of philosophy, Statement of goals, Statement of objectives, Design of plan*². Penelitian R&D adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu. Selanjutnya Penelitian (R&D) adalah suatu proses pengembangan perangkat

¹ Nurwardani Paristiyanti, *Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi Di Era Industri 4.0* (Jakarta, 2019), 5.

² Yulda Dina Septiana and Indrawati Iyel, “Implementasi Kurikulum Di Pendidikan Tinggi,” *Al-Kahfi: Jurnal Pendidikan Islam* IV, no. 2 (2019): 138–150.

pendidikan yang dilakukan melalui serangkaian riset yang menggunakan berbagai metode dalam suatu siklus yang melewati berbagai tahapan.³ Penelitian pengembangan adalah kegiatan yang menghasilkan produk pendidikan yang dilakukan melalui serangkaian tahapan, setelah produk dikembangkan.

PEMBAHASAN

Pengertian Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum merupakan kesempatan-kesempatan belajar dan membawa siswa ke arah perubahan pada diri para naradidik. Pengembangan kurikulum diartikan sebagai proses perencanaan kurikulum untuk menghasilkan kurikulum yang luas dan spesifik. Kemudian menurut Suparlan: “Pengembangan Kurikulum adalah perencanaan dan penyusunan kurikulum dan hasil kegiatan adalah kurikulum yang dihasilkan dapat menjadi bahan ajar dan acuan yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan”.⁴ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dengan adanya pengembangan kurikulum akan memperlancar proses pendidikan.

Komponen- Komponen Kurikulum

Komponen kurikulum merupakan bagian yang intergral dan fungsional dari satu sistem kurikulum karena komponen mempunyai peranan dalam pembentukan sistem kurikulum. Menurut Nana Sudjana, komponen-komponen kurikulum terdiri dari tujuan, isi dan struktur, strategi dan evaluasi.⁵

Komponen-komponen kurikulum di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Komponen tujuan merupakan komponen yang menjadi t sasaran yang harus dicapai dalam melaksanakan kurikulum, karena melalui tujuan, materi, proses dan evaluasi dapat dikendalikan.
2. Komponen isi dan struktur kurikulum berkenaan dengan pengetahuan dan pengalaman yang harus diberikan kepada peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.
3. Komponen metode ada dua yaitu pengertian metode secara sempit, yakni penggunaan cara mengajar dan belajar. Pengertian metode secara luas, yakni bagaimana membangun nilai, pengetahuan, pengalaman dan ketrampilan peserta didik. Komponen ini disebut komponen proses.
4. Komponen Evaluasi adalah komponen yang menjadi tolak ukur keberhasilan kurikulum. Evaluasi untuk memeriksa kinerja secara keseluruhan dan evaluasi kurikulum memegang peranan yang urgen dalam penentuan kebijakan pendidikan maupun penentu terhadap kurikulum itu sendiri.

Model Pengembangan Kurikulum

Model yang digunakan untuk pengembangan kurikulum ini adalah Model Olive. Model pengembangan kurikulum menurut Olive terdiri dari tiga kriteria, yaitu simple, komprehensif dan sistematis.⁶ Walaupun model ini mewakili komponen-komponen paling penting, namun model ini dapat diperluas menjadi model yang menyediakan detail tambahan dan menunjukkan beberapa proses yang diasumsi oleh model yang lebih

³ Zainal Arifin, *Model Penelitian Dan Pengembangan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 127.

⁴ Suparlan, *Menjadi Guru Efektif* (Jakarta: Hijayat, n.d.,79).

⁵ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005).

⁶ Sholihatul Atik Hikmawati, “Muhadasah : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Muhadasah : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab,” *Muhadasah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 2 (2019): 203–218.

sederhana. Secara praktis, pengembangan kurikulum dengan model Olive adalah sebagai berikut: Pertama, *Statement of philisophy*, dilakukan dengan memformulasikan visi misi lembaga pendidikan tersebut, hal ini dilakukan dengan cara menganalisis kebutuhan siswa dan kebutuhan masyarakat. Kedua, *Statement of goals*, dilakukan dengan menganalisis kebutuhan masyarakat dimana sekolah itu berada, kebutuhan siswa dan urgensi dari disiplin ilmu yang harus diberikan oleh sekolah. Ketiga, *Statement of objetives*, dilakukan dengan menentukan tentang tujuan umum dn tujuan khusus dari pengembangan kurikulum tersebut. Keempat, *design of plan*, menetapkan strategi pembelajaran yang dimungkinkan dapat mencapai tujuan. Kelima, *Implementation*, mengimplementasikan strategi pembelajaran kedalam kelas pembelajaran. Keenam, *evaluation*, dengan menetapkan teknik penilaian yang digunakan untuk mengevaluasi terhadap pembelajaran yang ditetapkan pada kurikulum.⁷

Model yang dikembangkan ini dapat dikembangkan ke dalam beberapa dimensi. Pertama, untuk menyempurnakan kurikulum sekolah dalam bidang-bidang khusus, misalnya penyempurnaan kurikulum bidang studi tertentu disekolah, baik dalam tatanan perencanaan kurikulum maupun dalam proses pembelajarannya. Kedua, model ini juga dapat digunakan untuk membuat keputusan dalam merancang suatu program kurikulum. Ketiga, model ini dapat digunakan dalam mengembangkan program pembelajaran secara khusus.⁸

Pendekatan Pengembangan Kurikulum

Pendekatan pengembangan kurikulum merupakan titik tolak atau sudut pandang secara umum tentang proses pengembangan kurikulum. Artinya dalam mengembangkan kurikulum fondasi pokok yang dilakukan yakni dengan memilih pendekatan yang ditempuh baik pendekatan dengan sistem komando atau inisiatif dari kebutuhan lapangan.⁹ Ada dua pendekatan yang diterapkan dalam pengembangan kurikulum. Pertama, pendekatan *Top Down* atau pendekatan administratif yaitu pendekatan komando dari atas kebawah. Kedua, pendekatan *Grass roots* atau pengembangan kurikulum yang diawali inisiatif dari bawah lalu disebarkan ke skala yang lebih luas.

Pendekatan *Top Down* dikembangkan oleh Robert S.zais (1978).¹⁰ Dikatakan pendekatan *Top Down*, disebabkan pengembangan kurikulum muncul atas inisiatif para pejabat pendidikan atau para administrator atau dari pemegang kebijakan pendidikan seperti dirjen atau kepala kantor wilayah. Selanjutnya dengan menggunakan semacam garis komado, pengembangan kurikulum menetes ke bawah. Pendekatan ini juga disebut dengan *line staff model*. Biasanya pendekatan ini banyak dipakai dinegara-negara yang memiliki sistem pendidikan sentralisasi.

Sentralisasi adalah memusatkan seluruh wewenang kepada sejumlah kecil manajer atau yang berada diposisi puncak pada suatu struktur organisasi. Di Negara Indonesia sendiri sentralisasi digunakan pada pemerintahan Orde lama dan Orde baru

⁷ Ibid.

⁸ Ibid.

⁹ Ibid.

¹⁰ Ibid.

sebelum adanya otonomi daerah. Misalnya penerapan kurikulum Rencana pelajaran 1947, Kurikulum Pelajaran Terurai, Kurikulum 1968, Kurikulum 1975 Kurikulum 1984 CBSA dan Kurikulum 1994.¹¹

Secara praktis pengembangan kurikulum dengan pendekatan *Top down* dilakukan sebagai berikut: *Pertama*, dimulai dengan pembentukan tim pengarah oleh pejabat pendidikan. *Kedua*, menyusun tim atau kelompok kerja untuk menjabarkan kebijakan atau rumusan-rumusan yang telah disusun oleh tim pengarah. *Ketiga*, apabila kurikulum sudah selesai disusun oleh tim atau kelompok kerja, selanjutnya hasil diserahkan kepada tim perumus untuk dikaji dan diberi catatan-catatan untuk direvisi. *Keempat*, para administrator selanjutnya akan memerintahkan kepada setiap sekolah untuk mengimplementasikan kurikulum yang telah tersusun tersebut.¹²

Dari langkah-langkah di atas, tampak jelas bahwa inisiatif penyempurnaan atau perubahan kurikulum dimulai dari pemegang kebijakan kurikulum atau para pejabat yang berhubungan erat dengan pendidikan. Oleh karena itu proses pengembangan kurikulum dengan pendekatan *Top down* disebut juga dengan pendekatan sistem komando.

Sementara Pendekatan *Grass Roots* dikembangkan oleh Smith, Stanley & Shores pada tahun 1957.¹³ Model pengembangan kurikulum ini merupakan kebalikan dari pendekatan *Top Down*, dilihat dari sumber inisiatif dan upaya pengembangan kurikulum. Model ini mendasarkan diri pada anggapan bahwa bahwa penerapan suatu kurikulum akan lebih efektif jika para pelaksananya sudah diikutsertakan sejak mula pada kegiatan pengembangan kurikulum itu. Biasanya pendekatan ini banyak dipakai dinegara-negara yang memiliki sistem pendidikan Desentralisasi.

Di Indonesia sendiri pengembangan kurikulum dengan pendekatan *Grass Roots* dimulai sejak dikeluarkannya UU Daerah nomor, 22 tahun 1999 tentang Otonomi Daerah. Dimana hak, wewenang, dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Misalnya perkembangan kurikulum tersebut adalah pendekatan pengembangan KTSP mengkombinasikan pendekatan sentralisasi (*Top Down*) dan desentralisasi (*Grass roots*). Hal ini tercermin dari peranan pemerintah yang hanya mencamtukan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Kompetensi Mata Pelajaran (SKMP) dan kompetensi Dasar (KD), dan merupakan kewajiban satuan pendidikan untuk merumuskan indikator dan materi pokok serta pengembangan silabus sesuai dengan kebutuhan satuan pendidikan dan lingkungan sekitarnya.¹⁴

Di negara-negara yang menerapkan sistem pendidikan desentralisasi pengembangan dengan pendekatan *Grass Roots* ini sangat mungkin terjadi. sebab kebijakan pendidikan tidak lagi diatur oleh pusat secara sentralistik, akan tetapi penyelenggaraan pendidikan ditentukan oleh daerah bahkan oleh sekolah. Oleh karena itu, untuk

¹¹ Ibid.

¹² Ibid.

¹³ Ibid.

¹⁴ Ibid.

memperoleh kualitas lulusan sekolah bisa terjadi persaingan antar sekolah atau antar daerah.

Prinsip pengembangan kurikulum

Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum adalah

1. Prinsip Relevansi, pengembangan kurikulum hendaknya relevan dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan masyarakat.
2. Prinsip Fleksibilitas, Kurikulum hendaknya memiliki sifat lentur atau fleksibel . bawa suatu kurikulum dalam pelaksanaannya menyesuaikan kondisi daerah, waktu maupun kemampuan dan latar belakang anak.
3. Prinsip Kontinuitas, yaitu berkesinambungan
4. Prinsip Praktis atau efisiensi, yaitu pengembangan kurikulum hendaknya mudah dilaksanakan, menggunakan alat-alat sederhana dan dengan biaya murah.
5. Prinsip Efektivitas

Sedangkan prinsip-prinsip khusus dalam pengembangan kurikulum, yaitu : a) Prinsip berkenaan dengan tujuan pendidikan; b) Prinsip berkenaan dengan isi pendidikan; c) Prinsip berkenaan dengan proses belajar mengajar; d) Prinsip berkenaan dengan pemilihan media dan alat pengajaran; e) Prinsip berkenaan dengan pemilihan kegiatan penilaian.

Lima prinsip dalam pengembangan teori kurikulum menurut Beauchamp yang di kutip oleh Hamalik yaitu :

- a. Setiap teori kurikulum harus dimulai dengan perumusan tentang rangkaian kejadian yang dicakupnya.
- b. Setiap teori kurikulum harus memiliki kejelasan tentang nilai-nilai dan sumber-sumber yang menjadi titik tolaknya .
- c. Setiap teori kurikulum perlu menjelaskan desain kurikulumnya
- d. Setiap teori kurikulum harus menggambarkan proses-proses penentuan kurikulum serta interaksi di antara proses tersebut.
- e. Setiap teori kurikulum hendaknya menyiapkan ruang untuk di lakukan proses penyempurnaan.¹⁵

Tahapan Pengembangan Kurikulum

Dalam penelitian pengembangan kurikulum, tentu membutuhkan prosedur (tahapan) yang sangat mendasar agar menghasilkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan. Prosedur atau tahapan pengembangan kurikulum tidak dapat dilepaskan dari model pengembangan kurikulum yang mendasarinya. Adapun prosedur tahapan pengembangan kurikulum sebagai berikut:

- a. Perencanaan, analisis kebutuhan, sampai dengan penyiapan dokumen kurikulum.
- b. Implementasi, rintisan dalam skala kecil sampai dengan penyebaran dalam skala besar.
- c. Evaluasi, penilaian dalam keperluan perbaikan dan perubahan kurikulum.

Ada empat tahap pengembangan kurikulum, yaitu pengembangan kurikulum pada tingkat makro, pengembangan kurikulum pada tingkat institusi atau lembaga, pengem-

¹⁵ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 185.

bangun kurikulum pada tingkat mata pelajaran atau bidang studi, dan pengembangan kurikulum pada tingkat pembelajaran di kelas.¹⁶

- a. Pengembangan kurikulum pada tingkat makro (Nasional). Pada tingkat ini pengembangan kurikulum dibahas dalam ruang lingkup nasional yang meliputi tripusat pendidikan, yaitu pendidikan formal, informal dan nonformal dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan nasional.
- b. Pengembangan kurikulum pada tingkat institusi (Sekolah). Dalam tingkat ini pengembangan kurikulum mencakup tiga kegiatan pokok, yaitu merumuskan tujuan sekolah atau standar kompetensi lulusan masing-masing lembaga, penetapan isi, dan struktur progeram, dan penyusunan strategi penyusunan kurikulum secara keseluruhan.
- c. Pengembangan kurikulum pada tingkat mata pelajaran (Bidang Studi). Dalam tingkat ini, pengembangan kurikulum dilakukan dalam bentuk menyusun atau mengembangkan silabus bidang studi mata pelajaran setiap semester. Pengembangan silabus bisa dilakukan secara individu maupun atau secara kelompok.
- d. Pengembangan kurikulum pada tingkat pembelajaran di kelas. Guru perlu menyusun program pembelajaran, seperti modul, paket belajar, paket berprogram dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Kemampuan guru sangat dibutuhkan dalam pengembangan ini, agar kurikulum yang dikembangkan sesuai dengan prinsip dan tujuan yang ditetapkan.

Kearifan Lokal

Secara etimologi, kearifan lokal (*Local Wisdom*) terdiri dari dua kata, yakni kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Menurut Utari pengertian kearifan lokal merupakan, “kecendekiaan terhadap kekayaan setempat suatu daerah berupa pengetahuan, kepercayaan, norma, adat istiadat, kebudayaan, wawasan dan sebagainya yang merupakan warisan dan dipertahankan sebagai sebuah identitas dan pedoman dalam mengajarkan kita untuk bertindak secara tepat dalam kehidupan”.¹⁷

Masyarakat di Indonesia terkenal memiliki ciri kultur yang sangat kuat, setiap komunitas lokal yang terdapat di Nusantara mempunyai sistem nilai dan norma tersendiri yang diwariskan secara turun temurun, sehingga tercipta suatu pola kehidupan mekanistik dalam masyarakat. Sistem nilai dan norma itu biasanya mendorong interaksi sosial yang intens, perasaan kebersamaan, kerjasama, dan kedamaian. Ini semua merupakan suatu kearifan lokal yang menjadi kekayaan budaya Indonesia. Menurut Rohimim: “Sistem sosial-budaya tersebut turun temurun generasi ke generasi. Kearifan lokal tersebut telah terpelihara dan tumbuh dalam masyarakat itu sendiri”.¹⁸

Kearifan lokal merupakan suatu istilah yang mencuat ke permukaan dengan mengadopsi prinsip, nasihat, tatanan, norma, dan perilaku leluhur di masa lampau yang masih sangat urgen untuk diaplikasikan dalam menata berbagai fenomena yang muncul. Kearifan lokal tidak terlepas dari kearifan budaya setempat. Istilah kearifan, biasanya

¹⁶ Zainal Arifin, *Pembelajaran: Prinsip, Teknik Dan Prosedur* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016),41.

¹⁷ N K F Shufa, “Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar: Sebuah Kerangka Konseptual,” *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 1, no. 1 (2018): 48–53, <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/pendas/article/view/2316>.

¹⁸ Rohimin, *Harmonisasi Agama Dan Budaya Di Indonesia* (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2009),217.

dikenakan pada masalah lingkungan, yaitu hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungannya. Kearifan berarti kebijakan (wisdom) mengolah alam, agar lingkungan tetap lestari.¹⁹

Kearifan lokal merupakan kearifan lingkungan dalam bentuk tata nilai atau perilaku hidup dalam masyarakat di suatu tempat atau daerah, baik antar sesama masyarakat maupun dalam berinteraksi dengan lingkungan mereka. Secara garis besar “kearifan lokal” dapat diartikan sebagai kearifan dalam kebudayaan tradisional, dengan catatan bahwa yang dimaksud dalam hal ini adalah kebudayaan tradisional suku-suku bangsa. Inti dari kearifan lokal merupakan kebijakan para leluhur masyarakat.

Sebagai bangsa yang kaya akan budaya selayaknya Indonesia memperkuat berbagai lini dengan ciri khas karakter keindonesiaan. Indonesia memiliki kekayaan dalam hal kearifan budaya yang setiap nilai-nilainya bisa diangkat sebagai basis filosofis dan nilai acuan dalam pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal yang berciri ke-indonesia-an.

Kemajemukan atau heterogenitas bangsa Indonesia, menjadi model sosial dengan konstruksi budayanya yang berbasis kearifan lokal (local genius). Kearifan lokal yang merupakan kearifan budaya yang perlu dijadikan sumber pengembangan kurikulum yang secara praktis sebagai model sosial dalam pelaksanaan pembelajaran. Sebagai salah satu bagian dari budaya Indonesia, kearifan lokal Batak memiliki banyak nilai yang dapat diangkat ke dalam kurikulum Pastoral Konseling. Pemaknaan terhadap kearifan lokal dalam dunia pendidikan masih sangat kurang. Ada istilah muatan lokal dalam struktur kurikulum pendidikan, tetapi pemaknaannya sangat formal karena muatan lokal kurang mengeksplorasi kearifan lokal.

Mengingat betapa pentingnya pembelajaran berbasis kearifan lokal diharapkan para dosen dapat merancang dan mengembangkan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Selain itu perlu pemberdayaan *stakeholders* dalam upaya penanaman nilai-nilai kearifan lokal. Berbagai pihak tersebut perlu dilibatkan dalam perencanaan, pelaksanaan, implementasi dan evaluasi sesuai bidangnya masing-masing.

HASIL PENELITIAN

Hasil Statement of Philosophy

Berdasarkan buku pedoman akademik Prodi Pastoral Konseling diketahui visi dan misi dari Prodi Pastoral Konseling adalah sebagai berikut: Visi: Menghasilkan Sarjana Pastoral Konseling Klinis yang Ekumenis dan Transformatif dalam Pelayanan di Tingkat Nasional; Misi: 1) Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran Pastoral Konseling Klinis yang ekumenis dan transformatif. 2) Mengembangkan Kajian Penelitian Kritis, analitis dan inovatif terhadap isu-isu pastoral klinis yang Ekumenis dan transformatif. 3) Mendarmabaktikan hasil penelitian dan pengabdian masyarakat dalam rangka pengembangan pastoral konseling klinis gereja dan masyarakat. 4) Mengikat kerjasama dengan Asosiasi-Asosiasi yang mengembangkan ilmu Pastoral

¹⁹ Muhamad Ramli, “Sinergitas Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Implementasi Kebijakan Publik Di Kabupaten Sidenreng Rappang” (Universitas Hasanuddin Makassar, 2008),25.

konseling secara profesional dalam konteks Nasional dan Asia. 5) Membina religiulitas mahasiswa Pastoral Konseling.

Setelah didapat visi dan misi maka profil lulusan dapat dirumuskan sebagai berikut: Lulusan Prodi Pastoral Konseling diharapkan akan bekerja menjadi Tenaga Pastoral Konseling dan Penyuluh bagi instansi: Gereja; Lembaga Pemasyarakatan; Rumah Sakit; Asrama; Panti Sosial; Panti Asuhan; Panti Jompo; Rumah Pemulihan atau Rehabilitasi; dan Sekolah. Di samping itu, secara akademis lulusan Program Studi Pastoral Konseling disiapkan pula untuk mampu melanjutkan ke program Strata Dua dan di bidang Keprofesian.

Deskripsi kemampuan lulusan Pastoral Konseling:

1. Mampu berteologi dan menerapkan Dogma Kristen dalam perancangan dan analisis pendekatan yang dibutuhkan pada Pendampingan dan Konseling Pastoral.
2. Mampu menerapkan prinsip-prinsip Pendampingan dan Konseling Pastoral secara transformatif dan ekumenis untuk menyelesaikan masalah konseli.
3. Mampu menemukan sumber masalah konseli melalui proses penyelidikan, analisis, interpretasi data dan informasi berdasarkan prinsip-prinsip analisis konseling pastoral klinis.
4. Mampu menganalisis Studi Kasus Pastoral Konseling baik secara tekstual maupun kontekstual dan menjawab tantangan pendidikan, gender, agama, masyarakat, ekologi, dan budaya.
5. Mampu melakukan riset yang mencakup persoalan konseli baik secara personal maupun komunal.
6. Mampu merumuskan alternatif solusi yang sekaitan dengan persoalan konseli secara klinis.
7. Mampu merubah perilaku dan memberikan pertumbuhan positif konseli melalui proses Pendampingan dan Konseling Pastoral.
8. Mampu melakukan Pendampingan dan Konseling Pastoral terhadap pihak yang berkebutuhan khusus (difabel), luka-luka batin, serta yang mengalami phobia dan trauma.
9. Mampu memberikan pendampingan kewirausahaan dalam rangka kemandirian konseli.
10. menjadi Tenaga Pastoral Konseling dan Penyuluh agama di Gereja; Lembaga Pemasyarakatan; Rumah Sakit; Sekolah; Asrama; Panti Sosial; Panti Asuhan; Panti Jompo; Rumah Pemulihan atau Rehabilitasi.

Hasil Statement of Goals

Mengembangkan dan memperbaharui kurikulum sangatlah penting bagi tercapainya kualitas pendidikan. Adanya perubahan zaman diiringi perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi mengharuskan adanya perubahan kurikulum. Itulah mengapa, Menteri Pendidikan merubah kurikulum agar terjadi pemenuhan tujuan pendidikan yang sebenarnya yaitu untuk mendidik generasi baru dan mempersiapkan mereka untuk membangun dunia.

Hasil Statement of Objectives

Kurikulum menjadi tolak ukur bagi kualitas penyelenggaraan pendidikan. Baik buruknya kurikulum akan sangat menentukan terhadap baik buruknya kualitas output pendidikan, dalam hal ini kurikulum Prodi Pastoral Konseling merupakan kurikulum

yang memanfaatkan keunggulan lokal dan aspek ekonomi, budaya, bahasa, teknologi informasi dan komunikasi, yang semuanya bermanfaat bagi pengembangan kompetensi mahasiswa di Prodi Pastoral Konseling berbasis kearifan lokal di IAKN Tarutung.

Hasil Kelayakan Produk yang Dikembangkan

Produk yang dikembangkan seperti yang sebelumnya dikemukakan, masih merupakan draf awal atau prototipe awal. Maka langkah selanjutnya adalah melakukan validasi oleh ahli dan kemudian merevisi. Revisi dilakukan untuk menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang terdapat pada produk yang dikembangkan sehingga kualitasnya semakin lebih baik. Tujuan dilakukannya validasi ini adalah untuk mendapatkan informasi dari ahli tentang penilaian terhadap kelayakan, kualitas keseluruhan komponen produk, serta menemukan kekurangan-kekurangan yang ada untuk dilakukan revisi.

Jumlah butir angket untuk penilaian kurikulum yang dikembangkan adalah 19 butir. Setiap butir angket yang digunakan terdiri dari rentang 1 sampai 4 dengan interpretasi skor: 4= sangat baik; 3= baik; 2= kurang baik; dan 1= tidak baik. selanjutnya hasil penilaian oleh ahli dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif. Persentase untuk mengetahui tingkat kelayakan produk yang dievaluasi dengan kategori sebagai berikut: 85,1% sampai 100%= sangat layak atau sangat valid; 70,01% sampai 85%= cukup layak atau cukup valid; 50,01% sampai 70%= kurang layak atau kurang valid; 0,1% sampai 50%= tidak layak atau tidak valid.

Setelah melakukan analisis data penilaian atas kurikulum yang dikembangkan oleh para ahli Pastoral Konseling menunjukkan hasil persentase kelayakan 92,13% yaitu berada dalam kategori sangat layak. Oleh sebab itu produk yang dikembangkan sangat layak atau sangat valid untuk digunakan oleh Prodi Pastoral Konseling.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan, maka dihasilkan produk berupa kurikulum Prodi Pastoral Konseling yang berbasis kearifan lokal. Kurikulum ini berguna bagi konselor dalam menjalankan tugas pelayanannya yang selalu berhadapan dengan masyarakat budaya. Pelayanan Pastoral Konseling berhasil ketika konselor memahami dan mengetahui latar budaya kliennya. Untuk itulah kurikulum berbasis kearifan lokal penting untuk disusun untuk dipergunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. Model Penelitian Dan Pengembangan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016.
- . Pembelajaran: Prinsip. Teknik Dan Prosedur. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016.
- Hamalik, Oemar. Manajemen Pengembangan Kurikulum. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Hikmawati, Sholihatul Atik. “Muhadasah : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Muhadasah : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab.” *Muhadasah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 2 (2019): 203–218.
- Paristiyanti, Nurwardani. Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi Di Era Industri 4.0. Jakarta, 2019.

- Ramli, Muhamad. “Sinergitas Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Impelementasi Kebijakan Publik Di Kabupaten Sidenreng Rappang.” Universitas Hasanuddin Makassar, 2008.
- Rohimin. Harmonisasi Agama Dan Budaya Di Indonesia. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2009.
- Septiana, Yulda Dina, and Indrawati Iyel. “Implementasi Kurikulum Di Pendidikan Tinggi.” *Al-Kahfi: Jurnal Pendidikan Islam* IV, no. 2 (2019): 138–150.
- Shufa, N K F. “Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar: Sebuah Kerangka Konseptual.” *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 1, no. 1 (2018): 48–53. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/pendas/article/view/2316>.
- Sudjana, Nana. Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005.
- Suparlan. Menjadi Guru Efektif. Jakarta: Hijayat, n.d.